

## **Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence**

Prof. Dr. Abd. Kadim Masaong, M.Pd

UNG

### **Abstrak**

*Otak manusia dapat dibagi atas tiga aspek, yaitu cortex cerebri, system limbic dan lobus temporal. Cortex cerebri berfungsi mengatur kecerdasan intelektual (IQ), system limbic berfungsi mengatur kecerdasan emosional (EQ) dan lobus temporal berfungsi mengatur kecerdasan spiritual (SQ). Ketiga kecerdasan ini dapat berfungsi secara bersinerji dan dapat pula berfungsi secara terpisah sehingga berdampak pada bervariasinya perilaku dan karakter siswa.*

*Penelitian Goleman (1981) menyimpulkan paling tinggi kontribusi kecerdasan intelektual terhadap prestasi seseorang adalah 20% sedangkan kecerdasan emosional dan spiritual berkontribusi 80%. Zohar dalam kajiannya menegaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi dan sekaligus berfungsi sebagai mediator antara kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Hasil penelitian lain menunjukkan 80% prestasi kerja ditentukan oleh soft skill (karakter) dan hanya 20% hard skill (pengetahuan dan keterampilan). Sekolah merupakan institusi yang paling strategis dalam pengembangan karakter yang sejatinya tertuang dalam rencana strategis sekolah (renstra). Namun, realitas lembaga pendidikan di Indonesia dalam proses pembelajaran hanya memberikan porsi 10% soft skill sedangkan hard skill sebesar 90%.*

*Guru merupakan arsitektur masa depan siswa yang harus dituangkan dalam program pembelajaran (RPP) mereka. Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) dengan model cooperative learning sangat efektif memfungsikan secara bersamaan ketiga kecerdasan (IQ, EQ, dan SQ) siswa, sehingga kualitas belajar dan pencapaian indikator hasil belajar akan optimal. Penguatan sinergisitas ketiga kecerdasan ini merupakan amanah konstitusi yang harus ditumbuhkembangkan agar menghasilkan output yang berkarakter utuh.*

**Kata kunci:** *pendidikan karakter, multiple intelligence*

### **1. Pendahuluan**

Karakter dapat diartikan sebagai sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Karakter merupakan sikap dan kepribadian seseorang yang diyakininya baik dan berwujud dalam tingkah lakunya sebagai pribadi yang menjadikannya mempunyai reputasi sebagai orang baik.

Presiden RI dalam pidato kenegaraan mengungkapkan lima agenda utama pendidikan nasional, yaitu (1) pendidikan dan pembentukan watak (character building), (2) pendidikan dan kesiapan menjalani kehidupan, (3) pendidikan dan lapangan kerja, (4) membangun masyarakat berpengetahuan, (5) membangun budaya inovasi.

Untuk mencapai harapan terutama berkaitan dengan pendidikan dan pembentukan karakter sebagaimana diungkapkan Presiden tersebut, maka proses pendidikan dituntut secara aktif mengembangkan potensi diri siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian pengembangan kurikulum

pendidikan nasional harus memperhatikan peningkatan iman dan taqwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi kecerdasan, dan minat peserta didik (Pasal 1 ayat 1 dan 2 UUSPN, 2003).

Pendidikan karakter akan dapat terlaksana secara efektif jika diadakan penguatan dan revitalisasi peran lembaga pendidikan. Revitalisasi peran ditujukan pada penguatan tugas dan fungsi kepala sekolah, guru, pengawas dan stakeholders sekolah. Proses pendidikan harus dilakukan secara holistik dan tidak boleh dilakukan secara parsial.

Selain re-vitalisasi peran tersebut, dituntut pula mengubah paradikma berpikir setiap unsur penyelenggara pendidikan terutama guru-guru, kepala sekolah dan pengawas yang selama beberapa dekade dinobatkan tentang paradikma kecerdasan intelektual semata untuk mengukur keberhasilan siswa. Paradikma ini menyatakan makin tinggi kecerdasan intelektual, maka orang tersebut memiliki IQ tinggi dan disebut orang pintar. Sebaliknya jika rendah kecerdasan intelektualnya dikatakan rendah IQ-nya dan sekaligus dicap sebagai orang bodoh. Masa kejayaan paradikma kecerdasan intelektual merupakan dekade cara berpikir bahwa cerdas tidaknya seseorang sudah terlahir secara fitrah dan tidak banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengubahnya (Gardner dalam Sukidi, 2004)

Sekolah sebagai sistem sosial merupakan aspek yang amat strategik dalam mengembangkan karakter. Oleh karena itu, kepala sekolah dan guru dituntut mampu memahami, menganalisis dan mengelola berbagai kegiatan guna terwujudnya pendidikan karakter secara efektif di sekolah.

Kinerja sekolah dalam pendidikan karakter merupakan prestasi yang dihasilkan oleh proses dan atau aktivitas akademik yang dapat diukur melalui kualitas, produktivitas, dan efisiensi ketercapaian program dan tujuan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, faktor utama yang harus diprioritaskan oleh sekolah dalam mewujudkan kinerjanya adalah kemampuannya menghasilkan sumber daya manusia yang tidak saja cerdas intelektual, tetapi juga cerdas emosional dan spiritualnya. Hal ini sangat penting, sebab manusia (siswa) dengan berbagai keunikan dan kelebihan dikaruniai tiga potensi besar, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Paradikma berpikir bahwa aspek kecerdasan intelektual semata dalam meraih prestasi dan karir seseorang mulai bergeser pada tahun 1995 ketika Goleman mempublikasikan hasil penelitiannya tentang *Emotional Intelligence* yang menyimpulkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi setinggi-tingginya 20% terhadap keberhasilan seseorang, sedangkan sekitar 80% dipengaruhi oleh faktor lain. Davis (dalam Chernis, 2000) menyimpulkan kontribusi kecerdasan intelektual terhadap keberhasilan hanya antara 5-10%.

Pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam menunjang keberhasilan seseorang telah banyak dikemukakan para ahli. Goleman (2003) menegaskan, dengan mengoptimalkan pengelolaan kecerdasan emosional akan menghasilkan empat domain kompetensi yang sangat efektif yaitu, kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial dan pengelolaan relasi. Sedangkan McClelland (dalam Goleman, 1999) menegaskan kemampuan akademik/prestasi kelulusan yang tinggi bukan jaminan sukses dalam menjalani karier. Peran kecerdasan spiritual sangat penting dalam mengajak dan membimbing seseorang menjadi *the genuine self*, yang original dan autentik menuju kebenaran yang hakiki melalui pendekatan vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta pendekatan horizontal, yaitu mendidik hati siswa ke dalam budi pekerti yang baik, bijaksana, arif dan jujur. Dengan perpaduan kedua jaringan komunikasi ini akan mampu menghasilkan kualitas pembelajaran yang sejuk

sehingga menghasilkan sosok guru dan siswa yang dicintai, dipercaya, berkepribadian dan amanah.

## **2. Pembahasan**

### **2.1. Kecerdasan Intelektual (IQ)**

Intelegensi merupakan salah satu istilah psikologi yang populer di masyarakat dan seringkali dikaitkan secara langsung dengan faktor bawaan. Dalam Kamus Psikologi (1987) Intelligensi didefinisikan sebagai kemampuan berurusan dengan abstraksi-abstraksi, mempelajari sesuatu, dan kemampuan menangani situasi-situasi baru (Kartono, 1987). Sedangkan (Crow & Crow dalam Murphy, 1998) menegaskan intelligensi sering dikaitkan dengan daya ingatan, penalaran dan pemecahan masalah.

Stoddard yang dikutip Tasmara (2006) mengemukakan beberapa karakteristik kecerdasan intelektual yaitu adanya kemampuan untuk memahami masalah-masalah yang bercirikan: (1) mengandung kesukaran, (2) kompleks, (3) abstrak, (4) ekonomis, (5) di arahkan pada sesuatu tujuan, dan (6) berasal dari sumbernya. Sedangkan Gardner merumuskan konsep intelligensi yang dikenal dengan *multiple intelligence* dalam tujuh jenis kecerdasan, yaitu: (1) linguistik, (2) matematik-logis, (3) spasial, (4) musik, (5) kelincahan tubuh, (6) interpersonal, dan (7) intrapersonal. Ciri-ciri intelligensi yang tinggi antara lain: (1) adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat, (2) kemampuan mengingat, (3) kreativitas yang tinggi, dan (4) imajinasi yang berkembang.

### **2.2. Kecerdasan Emosional (EQ)**

Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan untuk “mendengarkan” bisikan emosi, dan menjadikannya sebagai sumber informasi amat penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai tujuan (Agustian, 2006). Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh manusiawi (Cooper & Sawaf, 2002).

Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosional orang tidak bisa menggunakan kemampuan kognitif dan intelektual mereka sesuai dengan potensinya. Terdapat lima aspek keterampilan praktis dalam mengelola emosi yaitu: (1) kesadaran diri, (2) motivasi (3) pengaturan diri, (4) empati, dan (5) keterampilan sosial.

#### **2.2.1. Kesadaran Diri**

Siswa yang kompetensi kesadaran diri tinggi memiliki ciri yang berorientasi pada pemahaman kecerdasan diri-emosional yakni: (a) mampu menilai diri sendiri secara akurat, (b) memiliki kepercayaan diri yang tinggi, (c) bisa mendengarkan tanda-tanda dalam dirinya, dan (d) mampu mengenali bagaimana perasaan mereka mempengaruhi diri dan kinerjanya (Goleman, 1999).

Siswa yang memiliki kemampuan menilai diri dengan akurat akan: (a) memiliki kesadaran diri yang tinggi baik kelemahan maupun kelebihan, (b) mampu menghibur diri sendiri, (c) menunjukkan pembelajaran yang cerdas tentang apa yang mereka perlu perbaiki, dan (d) siap menerima kritik dan umpan balik yang membangun. Selain itu, siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan mengetahui kemampuannya secara akurat yang memungkinkan mereka untuk menjalankan tugas belajarnya dengan baik, mereka percaya diri untuk dapat menerima tugas yang sulit (Goleman, 1999). Siswa seperti ini memiliki kepekaan dan keyakinan diri yang membuat lebih menonjol di dibanding teman-temannya.

### **2.2.2. Pengelolaan Diri**

Siswa yang memiliki kompetensi pengelolaan diri secara efektif akan dapat: (a) mengendalikan diri, (b) transparan, (c) mampu menyesuaikan diri, (d) berprestasi, dan (e) penuh inisiatif. Siswa yang memiliki kemampuan menyesuaikan diri bisa menghadapi berbagai tuntutan tanpa kehilangan fokus dan energi, serta tetap nyaman dengan situasi-situasi yang tidak terhindarkan dalam kehidupan sekolah. Mereka fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan tantangan baru, dapat beradaptasi dengan perubahan yang cepat, dan berpikir agresif ketika menghadapi realita baru.

Faktor inisiatif juga sangat penting bagi siswa yang memiliki kepekaan akan keberhasilan. Dengan inisiatif yang tinggi, mereka akan senantiasa mencari informasi bukan cuma menunggu. Mereka tidak akan ragu menerobos berbagai halangan dan tantangan, atau bahkan akan menyimpang dari aturan, jika diperlukan untuk menciptakan budaya belajar yang lebih baik di masa mendatang. Optimisme siswa juga sangat penting sebagai bagian dari kecerdasan emosional. Sifat optimisme harus dimiliki siswa agar bisa bertahan menerima kritikan, memanfaatkan tantangan sebagai peluang bukan sebagai ancaman (Goleman, 1999).

### **2.2.3. Kesadaran Sosial**

Kesadaran sosial sebagai salah satu variabel kecerdasan emosional penting dimiliki oleh siswa dalam mengembangkan iklim belajar yang kondusif terutama dalam pembelajaran kooperatif. Kesadaran sosial mencakup: (a) empati, (b) sadar terhadap tugas dan tanggung jawab di sekolah, (c) kompetensi pelayanan yang tinggi, (d) mau mendengarkan nasihat dengan cermat dari gurunya. Dengan sifat empati membuat siswa bisa menjalin relasi dengan seluruh teman kelompok, warga sekolah dan masyarakat pada umumnya.

### **2.2.4. Pengelolaan Relasi**

Pengelolaan relasi sangat penting dimiliki siswa dalam mendukung terwujudnya iklim pembelajaran yang kondusif dan efektif. Pengelolaan relasi berkaitan dengan: (a) inspirasi, pengaruh dan bimbingan untuk mengembangkan diri, (b) dapat bertindak sebagai katalisator perubahan, (c) mampu mengelola konflik (perbedaan), (d) menekankan pada kerja tim secara kolaboratif, dan (e) memiliki inspirasi dan bertindak sebagai katalisator perubahan untuk mewujudkan iklim belajar yang kondusif.

Kompetensi lain yang perlu dimiliki siswa dalam pengelolaan relasi secara efektif adalah: (a) bekerja secara tim dan kolaboratif, (b) bertindak sebagai motivator di dalam tim untuk dapat menumbuhkan suasana kekerabatan yang ramah, (c) memberi contoh, penghargaan, sikap dan bersedia membantu, dan (d) harus meluangkan waktunya untuk menumbuhkan suasana silaturahmi dengan teman-teman dan guru sehingga menunjukkan kehangatan dan ketenangan dalam interaksi pembelajaran.

## **2.3. Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Kecerdasan spiritual siswa juga sangat penting ditumbuhkembangkan dalam pembelajaran. *Spiritual Intelligence* merupakan puncak kecerdasan, wawasan pemikiran yang luar biasa mengagumkan dan sekaligus argumen pemikiran tentang betapa pentingnya hidup sebagai manusia yang cerdas. (Clausen dalam Sukidi, 2004). Singer (dalam Zohar dan Marshal, 2007) menyimpulkan bahwa ada proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup.

Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif, (Zohar dan Marshal, 2007).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, yakni tingkat baru kesadaran yang bertumpu pada bagian dalam diri siswa yang berhubungan dengan kearifan.

Hendricks (dalam Boyatzis, 2002) mengemukakan karakteristik siswa yang memiliki kecerdasan spiritual adalah: (1) memiliki integritas keimanan (fitrah), (2) terbuka, (3) mampu menerima kritik, (4) rendah hati, (5) mampu menghormati orang lain dengan baik (toleran), (6) terinspirasi oleh visi, (7) mengenal diri sendiri dengan baik, (8) memiliki spiritualitas yang kokoh, (9) selalu mengupayakan yang terbaik bagi diri sendiri dan orang lain.

## **2.5. Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ dan SQ**

Pendidikan karakter akan terwujud secara maksimal jika sekolah mampu mengelola proses pendidikan karakter dengan mendisain program pendidikan yang bersifat holistik, yaitu memperkuat sinergi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Ketiga komponen kecerdasan ini bisa berfungsi secara terpisah dan bisa berfungsi secara bersinergi. Jika berfungsi secara bersinergi akan menimbulkan meta kecerdasan bagi peserta didik sehingga akan lebih memperkuat kecerdasan intelektual.

### **2.5.1. Program Pendidikan Karakter Berbasis IESQ**

Emosi memainkan peran sangat penting dalam perkembangan mental anak, sehingga diperlukan upaya emosi untuk bisa dikelola dan dikembangkan secara baik oleh guru dan siswa. Salim (2006) mengemukakan peran emosi yang sangat mendasar yaitu: (a) memberi kekuatan kepada individu yang sedang berkembang; (b) bertugas sebagai pemotivasi atau penggerak tingkah laku, (c) mempengaruhi cara menyesuaikan atau beradaptasi di masyarakat, (d) keadaan emosi yang tegang mengganggu keseimbangan (*equilibrium*) mental dan ketenangan siswa.

Program pendidikan karakter di sekolah dapat efektif jika semua pemangku kepentingan di sekolah memahami cara kerja otak secara sistemik yang setiap komponen memiliki ranah tersendiri. Dengan demikian tercapai tidaknya karakter yang utuh bagi siswa tergantung ketiga kecerdasan itu bisa disenerjikan. Jika diibaratkan seperti tanaman jagung yang hasilnya memuaskan maka petani harus memberi pupuk buah, pupuk batang dan pupuk daun. Dengan demikian buah yang besar akan ditunjang oleh daun yang subur untuk menyerap makanan dan batang yang kuat untuk menopang buah yang besar.

Program penguatan karakter berbasis IQ, EQ dan SQ di sekolah dapat diadopsi dari beberapa hasil penelitian dan survei perusahaan dan SEO tersukses di dunia. Boyatzis (dalam Goleman, 1999) mengutip 14 karakter utama dari 1700 CEO tersukses sebagai berikut: (1) jujur, (2) bisa dipercaya, (3) disiplin dan tepat waktu, (4) bisa menyesuaikan diri, (5) bisa bekerja sama dengan atasan, (6) bisa menerima & menjalankan kewajiban, (7) mempunyai motivasi kuat untuk sukses, (8) berpikir bahwa dirinya berharga, (9) bisa berkomunikasi & mendengarkan secara positif, (10) bisa bekerja mandiri dengan supervisi minimal, (11) mampu mengatasi masalah pribadi & profesi, (12) mempunyai kemampuan dasar (kecerdasan), (13) bisa membaca dengan pemahaman yang memadai, dan (14) mengerti dasar-dasar matematika (berhitung).

Hasil penelitian di beberapa negara menyimpulkan 23 atribut pendidikan karakter yang perlu dikembangkan, yaitu:

1. Inisiatif
2. Integritas
12. Dapat mengatasi stress
13. Manajemen diri

- |                     |                             |
|---------------------|-----------------------------|
| 3. Berpikir kritis  | 14. Menyelesaikan persoalan |
| 4. Kemauan belajar  | 15. Dapat meringkas         |
| 5. Komitmen         | 16. Bekerjasama             |
| 6. Motivasi         | 17. Fleksibel               |
| 7. Bersamangat      | 18. Kerjasama dalam tim     |
| 8. Dapat diandalkan | 19. Mandiri                 |
| 9. Komunikasi lisan | 20. Mendengarkan            |
| 10. Kreatif         | 21. Berargumentasi logis    |
| 11. Tangguh         | 22. Kemampuan analitis      |
|                     | 23. Manajemen waktu         |

Hasil survey Majalah Tempo (2007) berkaitan dengan karakter yang dibutuhkan oleh dunia kerja sebanyak 10 karakter yaitu: (1) mau bekerja keras, (2) kepercayaan diri yang tinggi, (3) mempunyai visi ke depan, (4) bisa bekerja dalam tim, (5) memiliki kepercayaan matang, (6) mampu berpikir analisis, (7) mudah beradaptasi, (8) tahan bekerja dalam tekanan, (9) cakap berbahasa Inggris, dan (10) mampu menganalisis pekerjaan.

Pembentukan dan pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual (karakter) siswa dapat dibentuk oleh guru, kepala sekolah dan keadaan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan kecerdasan emosi dan spiritual (karakter) sangat penting ditampilkan oleh kepala sekolah dan guru melalui keteladanan.

Aspek-aspek yang dapat berpengaruh pada karakter siswa di lingkungan sekolah antara lain: (1) kurangnya jaminan keselamatan emosi, (2) faktor ekonomi orang tua, (3) cara mengajar guru, (4) suasana menakutkan di sekolah, (5) guru yang tidak stabil emosi, (6) cara mendisiplinkan yang tradisional (kaku), (7) keadaan fasilitas sekolah yang serba kekurangan, (8) mengabaikan perbedaan individu, (9) kurangnya aktivitas kokurikulum, (10) kelemahan sistem penilaian, dan kelemahan kurikulum terutama materi dan metode pembelajaran (Salim, 2006).

Pengembangan kecerdasan emosional siswa dapat dikelompokkan ke dalam dua aspek, yaitu kompetensi pribadi dan kompetensi sosial. *Pertama*; kompetensi pribadi terdiri dari kesadaran diri dan pengaturan diri. Kesadaran diri siswa mencakup: (a) kesadaran emosi, (b) penilaian diri yang tepat, (c) keyakinan diri, dan (d) niat. Pengaturan diri mencakup: (a) menjaga diri, (b) kepercayaan diri, (c) bertanggung jawab, (d) menyesuaikan diri, dan (e) inovatif. *Kedua*; Kompetensi juga terdiri dari motivasi diri dan empati. Motivasi diri mencakup: (a) dorongan pencapaian atau berprestasi, (b) komitmen, (c) inisiatif, (d) optimistik, dan (e) minat. Sedangkan aspek empati mencakup: (a) memahami orang lain, (b) membantu, (c) membina potensi, (d) berorientasi perbaikan, dan (e) kesadaran politik.

Hasil yang diharapkan dalam proses pendidikan untuk pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual (karakter) siswa adalah:

1. Siswa memiliki sifat jujur, disiplin, tulus pada diri sendiri, membangun kekuatan dan kesadaran diri, mendengarkan suara hati, hormat dan bertanggung jawab;
2. Siswa memantapkan diri, maju terus, ulet dan membangun inspirasi secara berkesinambungan;
3. Membangun watak dan kewibawaan, meningkatkan potensi, dan mengintegrasikan tujuan belajar ke dalam tujuan hidupnya; dan
4. Memanfaatkan peluang serta mampu menciptakan masa depan yang lebih cerah.

Hasil penelitian terhadap beberapa sekolah di Northern California dari Taman Kanak-

kanak hingga SD kelas 6 yang memprogramkan pengembangan karakter (ESQ) mengemukakan hasil yang signifikan, yaitu siswa bersikap: (1) lebih jujur, ikhlas dan sabar, (2) lebih bertanggung jawab, (3) lebih tegas, (4) lebih populer dan mudah bergaul, (5) lebih bersifat sosial dan suka menolong, (6) lebih memahami orang-orang lain, (7) lebih tenggang rasa, penuh perhatian, (8) lebih pintar menerapkan strategi yang lebih peduli lingkungan untuk menyelesaikan masalah antarpribadi, (9) lebih harmonis (10) lebih demokratis, dan (11) lebih terampil dalam menyelesaikan konflik. Demikian pula penelitian Mark Greenberg, Fast Track Project, University of Washington mengevaluasi sekolah-sekolah di Seattle, kelas 1 hingga kelas 5; dengan memperbandingkan murid-murid di kelompok kontrol yang sepadan di antara: (1) murid-murid biasa, 2) murid-murid tunarungu, dan 3) murid-murid pendidikan khusus dengan hasil sebagai berikut: (1) perbaikan dalam keterampilan kognitif sosial, (2) perbaikan dalam emosi, pengenalan, dan pemahaman, (3) pengendalian diri yang lebih baik, (4) perencanaan yang lebih baik untuk menyelesaikan tugas-tugas kognitif, (5) berpikir dahulu sebelum bertindak, (6) penyelesaian konflik secara lebih efektif, dan (7) suasana kelas yang lebih positif. Sedangkan *murid-murid dengan kebutuhan khusus menunjukkan perilaku dalam kelas yang lebih baik dalam hal: (1) toleransi terhadap frustrasi, (2) keterampilan sosial yang baik, (3) orientasi tugas, (4) keterampilan bergaul, (5) berbagi rasa, (6) kepedulian sosial, dan (7) pengendalian diri yang baik.*

Hasil penelitian yang diungkapkan tersebut dapat memberikan inspirasi bagi sekolah-sekolah untuk penguatan sinergi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Penguatan sinergi kecerdasan dapat menguatkan kebermaknaan dari pengembangan pendidikan karakter yang menjadi program unggulan kementerian pendidikan nasional.

### **2.5.2. Peran Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ dan SQ**

Peranan guru dalam pengembangan ESQ (karakter) saat pembelajaran sangat penting. Oleh karena itu, dengan sistem KTSP diharapkan mampu merancang rencana program pembelajaran (RPP) yang mampu mensinergikan kecerdasan siswa dengan cara: (1) bertindak sebagai leader, mentor, dan senantiasa memodelkan (teladan) tingkah laku sosial yang positif dalam pembelajaran di kelas; (2) membina warga sekolah yang bermoral dengan membantu siswa mengetahui, menghormati dan menyayangi antar sesama teman, serta senantiasa merasakan bahwa mereka adalah bagian dari kelompok; (3) mengamalkan disiplin bermoral dengan menggunakan peraturan yang kreatif, dan mengajak siswa mematuhi peraturan tersebut secara sukarela atau kesadaran dari dalam diri; (4) menciptakan suasana kelas yang demokratis dan memberi *reward* kepada siswa yang berprestasi; (5) pemberian nilai yang obyektif dalam proses pembelajaran; (6) menggunakan pembelajaran kooperatif untuk membantu siswa menghargai teman-teman lain dan memupuk semangat kerja sama; (7) mendorong siswa untuk selalu muhasabah (introspeksi) diri melalui pembuatan jurnal kegiatan belajar sehari-hari; (8) membimbing siswa menangani konflik, dan cara menyelesaikan masalah secara adil tanpa paksaan; (9) mengembangkan perasaan saling menyayangi antar sesama dalam kegiatan kemasyarakatan; (10) membentuk budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai yang positif; (11) senantiasa berkomunikasi dengan orang tua dan menjadikan mereka sebagai teman dalam membantu belajar.

Hal ini akan terwujud jika guru mengubah paradigma atau pola pikir mereka dalam memandang pembelajaran yang bukan hanya ke arah pencapaian prestasi akademik

(intelektual semata), akan tetapi yang terpenting adalah membantu siswa membangun karakternya (*character building*) dengan efektif. Guru harus lebih mengembangkan karakternya, sebab pendidikan hanya bisa diwujudkan jika gurunya memiliki karakter yang dapat ditiru dan digugu oleh siswanya.

Masaong (2010) mengemukakan beberapa langkah mengembangkan kecerdasan ESQ didalam pembelajaran yaitu: (1) menanamkan sifat sabar, jujur dan iklas pada siswa; (2) menyediakan lingkungan belajar yang produktif; (3) menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis; (4) mengembangkan sikap kasih sayang, empati, dan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh siswa lain; (5) membantu siswa menemukan solusi terhadap setiap masalah yang dihadapinya; (6) melibatkan siswa secara optimal dalam pembelajaran baik secara fisik, sosial maupun emosional dan spiritual; (7) merespon setiap perilaku peserta didik secara positif, dan menghindari respon yang negatif; (8) menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran, dan (9) mendisiplinkan peserta didik dengan tegas dan penuh kasih sayang.

Kaitannya dengan pengembangan kreativitas, guru diharapkan mampu: (1) mengembangkan rasa percaya diri pada siswa, dengan tidak ada perasaan takut; (2) memberi kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah; (3) melibatkan dalam menentukan tujuan dan evaluasi belajar; (4) memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat; (5) dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Strategi penting lain yang harus dilakukan guru dalam pengembangan ESQ siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Melalui metode ini akan memberikan dampak pada siswa untuk: (1) saling menghargai dan berinteraksi dengan teman kelompok, (2) berbagi peran dengan sikap toleran dan saling menghargai, (3) menilai kontribusi setiap individu pada anggota kelompok, (4) siap memberi dan menerima antar kelompok, dan (5) pembelajaran yang terpusat (Ishak, 2006).

Lickona (dalam Ishak, 2006) mengemukakan dengan penggunaan pembelajaran kooperatif (misalnya STAD dan JIGSAW) siswa memperoleh manfaat sebagai berikut: (1) membina kepercayaan antar kelompok, (2) membina kemahiran bersosial (berkomunikasi), (3) berpikir bersama sebagai anggota kelompok, (4) menyelesaikan masalah atau tugas dengan menyamakan pandangan, (5) membina prestasi cemerlang yang baik dan kompetitif antar kelompok, dan (6) menjalin kerja sama antar sesama pelajar secara efektif.

Pembelajaran PAKEM merupakan pembelajaran aktif yang menekankan pada keterlibatan siswa secara utuh (IQ, EQ dan SQ), aktif untuk mengalami sendiri, menemukan, memecahkan masalah sehingga sesuai potensi mereka berkembang secara optimal. Kemampuan guru memilih model pembelajaran yang menekankan pada *cooperative learning* akan melatih siswa menerapkan ketiga potensi kecerdasannya secara utuh dan bersinergi.

PAKEM memiliki karakteristik yang sesuai untuk mengembangkan potensi kecerdasan siswa. Hal ini terlihat dari karakteristik PAKEM antara lain sebagai berikut: 1) pembelajaran berpusat pada siswa; 2) pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata; 3) pembelajaran mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi; 4) pembelajaran melayani gaya belajar siswa yang berbeda-beda; 5) pembelajaran mendorong siswa untuk berinteraksi multi arah; 6)



pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media/sumber belajar; 7) pembelajaran berpusat pada siswa; 8) penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar; 9) guru memantau proses belajar siswa; 10) Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja anak.

### 3. Kesimpulan

Makalah ini mengangkat persoalan yang sangat urgen dalam mengatasi permasalahan bangsa dengan mengkaji *Character Building*. Pendidikan karakter yang baik tergantung pada sejauhmana kemampuan sekolah mendisain program dan guru-guru memiliki komitmen mengembangkan pembelajaran yang mendukung penguatan sinergi kecerdasan (IQ, EQ dan SQ). Saat ini sangat dibutuhkan re-vitalisasi peran sekolah mengembangkan rencana strategis mereka untuk mengembangkan *soft skill* (karakter). Guru dituntut mengembangkan strategi PAKEM dengan model *cooperative learning* agar pengembangan karakter berjalan secara efektif dan efisien.

### 4. Daftar Pustaka

- Abdullah. 2008. *Model Kematangan Karier Siswa SMA di Sulawesi Selatan*. Disertasi. Malang. UM.
- Agustian, G. A. 2006. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga.
- Ahmad, H. R. *Pengetua dan Pengurusan Pembangunan Murid*. Malaysia: ANF PRO ENTERPRISE.
- Amin, M. R. *Pencerahan Spiritual; Sukses Membangun Hidup Damai dan Bahagia*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Asimov, I. 2007. *Keajaiban Otak Manusia; Penjelasan Populer Tentang Kapasitas, Fungsi dan Strukturnya*. (Terjemahan). Yogyakarta: Irfani Press.
- Aziz, A.M. 2007. *Bagaimana Mengendalikan Emosi Anda?* Jakarta: Darussunnah.
- Berman, M. 2001. *Developing SQ (Spiritual Intelligence) Through ELT*. Available on <http://www.spiritualintelligence.com>
- Brown, W.K. & Holtzman, W.H. 1965. *Survey of study Habits and Attitudes*. New York: From C. The Psychological Corporation.
- Boyatzis, R.E., Goleman, D., & Rhee, K. 1999. *Clustering Competence in Emotional Intelligence: Insights from the Emotional Competence Inventory (ECI)*. <http://www.eiconsortium.org>
- Boyatzis, R.E., & Van Oosten, E. 2002. *Developing Emotionally Intelligent Organization*. <http://www.eiconsortium.org>
- Boyatzis, R.E., & Van Oosten, E. 2002. *Developing Emotionally Intelligent Organization*. <http://www.eiconsortium.org>

Depdiknas, 2003. *UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta

Daniel, H. P. 2007. *Misteri Otak Kanan Manusia*. (Terjemahan). Yogyakarta: Think

Drost, S.J. 25 Juni, 2004. IQ dan EQ dalam Proses Pembelajaran. *Kompas*, hlm. 4

Frymier, J; Cornbleth, C; Donmoyer, R; Gansneder, B; & Alexander, 1984. *One Hundred Good Schools*. Indiana: Published by Keppa Delta Pi An Honor Society in Education.

Goleman D. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Terjemahan oleh T. Hermaya. 1995. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Goleman, D. *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Terjemahan oleh Alex Tri Kartjono Widodo, 1999. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kartono, K. & Gulo, D. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pioner Jaya.

Masaong, A.K. 2011. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence; Memperteguh Sinergy Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual untuk Meraih Prestasi Gemilang*. Bandung: Alfabetha.

Murphy, E. *Leadership IQ: A Personal Development Process Based On A Scientific Study*.  
<http://www.toto@cps-sss.org>

Sukidi. 2004. *Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tasmara, T. 2006. *Spiritual Centered Leadership*. Jakarta: Gema Insani.

Zohar, D. & Marshall, I. 2007. *Kecerdasan Spiritual*. Terjemahan. Jakarta: Mizan.